

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pendekatan dan metode penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan terakhir uji keabsahan data.

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat gabungan (*mixed*), yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa data-data tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan data kuantitatif berfungsi untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam kerangka penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Secara umum, studi kasus dapat diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu. Dalam *mainstream* ilmu-ilmu sosial yang kini berkembang, periset umumnya lebih menekankan pengertian pertama. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu ‘kasus’ dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar (Baedhawi dalam Salim 2006:118). Di antara semua ragam studi kasus, kecenderungan yang paling menonjol adalah upaya untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan yakni mengapa keputusan itu diambil, bagaimana ia diterapkan dan bagaimana hasilnya (Schramm) dalam Yin (2002).

A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context. When the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident and in which multiple sources of evidence are used (Yin, 2002: 13).

Dilihat dari aspek pemilihan kasus sebagai objek penelitian. Sedikitnya ada tiga macam studi kasus yang selama ini dikembangkan oleh periset kualitatif yaitu, *instirnsic case study*, *instrumental case studi*, dan *collective*

cas study (Baedhowi dalam Salim, 2006:119). Studi kasus jenis pertama, *instirnsic case study* dilakukan untuk memahami secara lebih baik suatu kasus tertentu. Jadi studi atas kasus dilakukan karena alasan periset untuk mengetahui secara instrinsik fenomena, keteraturan, dan kekhususan kasus, bukan untuk alasan eksternal lainnya. Sedangkan jenis yang kedua, *instrumental case studi* merupakan studi kasus yang dilakukan untuk alasan eksternal, bukan karena ingin mengetahui hakekat kasus tersebut. Kasus hanya dijadikan sebagai sarana untuk memahami hal lain di luar kasus. Seperti untuk membuktikan sebuah teori yang sebelumnya sudah ada. Sedangkan jenis ketiga, *collective case studi* dilakukan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi atas fenomena pada populasi dari kasus-kasus tersebut. Dengan demikian, studi kasus jenis ketiga ini lebih menekankan untuk memebntuk suatu teori atas dasar persamaan dan keteraturan yang diperoleh dari setiap yang diteliti (Baedhowi dalam Salim, 2006:120).

Dari ketiga kategori di atas, jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ialah *instrinsic case study*, yaitu untuk memahami lebih baik suatu kasus tertentu. Pada tahap pertama, pendekatan kualitatif berfungsi untuk menjaring data berkaitan dengan latar belakang kebijakan implementasi teori *multiple intelligences* dalam pembelajaran. Kedua, memotret bagaimana proses pembelajara PAI berbasis *multiple intelligences* mulai dari perencanaan, implementasi, penilaian hasil belajar, sarana pendukung pembelajaran dan persepsi orang tua, guru dan peserta didik. Dan pada tahap kedua, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menemukan dampak dari pembelajaran tersebut untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak di SD Islam Terpadu Buahati Jakarta dan SD Islam Al-Amanah Bandung tahun ajaran 2013/2014.

B. Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang relevan dengan tujuan penelitian. Terdapat dua jenis data yakni data primer dan sekunder. Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2004: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, sedangkan

selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini adalah perkataan, ucapan dan tindakan relevan yang dilakukan oleh pengambil kebijakan dan pejabat berwenang seperti ketua dan pengurus yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah orang tua, peserta didik dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni sumber data berupa orang dan bukan-orang. Sumber data orang mengacu pada informan kunci (*key informant*) yang dianggap banyak mengetahui tentang informasi dan data yang diperlukan berkaitan dengan subyek yang diteliti. Dalam hal ini sumber data sekaligus informan kunci penelitian ini secara berturut-turut adalah:

1. Ketua yayasan SD Islam Terpadu Buahati Jakarta dan SD Islam Al-Amanah Bandung, sebagai pemegang kebijakan di lembaga pendidikan yang dipimpin.
2. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan sarana-prasarana SD Islam Terpadu Buahati Jakarta dan SD Islam Al-Amanah Bandung, sebagai pihak pemegang dan penentu kebijakan penerapan *multiple intelligences* dalam semua mata pelajaran.. dan guru mata pelajaran PAI sebagai pihak pelaksana dari kebijakan tersebut..
3. Orang tua peserta didik SD Islam Terpadu Buahati Jakarta dan SD Islam Al-Amanah Bandung, sebagai wali peserta didik yang merasakan dampak dari hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik di sekolah.
4. Peserta didik sebagai objek dari kebijakan penerapan *multiple intelligences* di sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti memilih peserta didik kelas lima sebagai objek penelitian. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada sebuah asumsi bahwa peserta didik pada level kelas tersebut rata-rata berusia 11 tahun ke atas, di mana anak sudah

memiliki kemampuan berpikir logik tentang sesuatu yang abstrak dan dapat menguji hipotesis.

Adapun sumber data bukan-orang berupa dokumen-dokumen, gambar, foto, atau sumber lain yang relevan. Sesuai corak penelitian kualitatif, pemilihan dan penentuan sampel penelitian ini tidak menggunakan sampel keterwakilan (*random sampling*) tetapi berdasarkan sampel purposif (*purposive sampling*) yakni pada informan yang dianggap banyak mengetahui tentang data dan informasi yang ada (*expert informan*). Adapun hal-hal yang dipertimbangkan dalam pemilihan dan penentuan informan adalah (1) memiliki banyak informasi (2) terlibat aktif dalam objek yang diteliti (3) dapat memberikan informasi yang obyektif dan komprehensif, dan (4) memiliki kesediaan waktu.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Terpadu Buahati Jakarta dan SD Islam Al-Amanah Bandung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut merupakan sekolah dengan desain Islami dan modern, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan menempatkan peserta didik sebagai subyek dan pelaku pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Masyarakat mengenal karakteristik dan kekhasan kedua sekolah tersebut, selain sekolah sendiri yang mempopulerkan dirinya dengan sebutan sekolah "*multiple intelligences*". *Kedua*, memiliki pengalaman dalam menerapkan teori tersebut lebih dari dua tahun. *Ketiga*, memiliki prestasi unggul, terutama prestasi bidang akademik dan lainnya.

Tabel 3.1: Data Lokasi Penelitian

| No | Nama Sekolah | Alamat | Akreditasi | Status MI Mulai |
|----|--------------------|---------|------------|-----------------|
| 1 | SDIT Buahati | Jakarta | A | 2009 |
| 2 | SD Islam Al-Amanah | Bandung | A | 2012 |

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan (1) latar belakang penerapan teori *multiple intelligences* di sekolah; (2) perencanaan, implementasi, penilaian hasil belajar PAI, sarana pendukung pembelajaran, persepsi orang tua, guru dan siswa, serta (3) dampak aktivitas pembelajaran berbasis *multiple intelligences* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, angket dan tes.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah kajian terhadap beragam buku, teknik ini digunakan untuk menelaah teori-teori yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu teori yang berkaitan dengan *multiple intelligences*, pembelajaran, serta teori tentang kemampuan berpikir kritis. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah buku-buku, *proceeding*, makalah seminar, serta berbagai jurnal.

2. Observasi Partisipatif

Observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki (Best, 1982:204). Dalam penelitian ini, prosedur observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data awal tentang objek kajian dan settingnya. Objek observasi ditujukan untuk dua hal utama, yakni aspek pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, observasi ditujukan pula untuk melakukan validasi informasi yang diperoleh dari informan. Melalui observasi langsung hasil wawancara dapat dicek kebenarannya. Dengan observasi ini, peneliti dapat mengumpulkan berbagai masukan terkait dengan data fenomena-fenomena yang ada dalam kelas selama

berlangsungnya proses belajar mengajar PAI dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligences* di SD Islam Al-Amanah Bandung dan SDIT Buahati Jakarta. Dalam hal ini *include* di dalamnya mengenai kurikulum, materi pelajaran PAI, strategi, metode, dan keadaan guru serta peserta didik. selain itu, dalam beberapa kesempatan peneliti mengikuti kegiatan informan, seperti ketika mengikuti kegiatan observasi kelas-kelas.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik utama dalam pendekatan kualitatif. Wawancara merupakan bentuk suatu dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi data dari informan (Best, 1982:213). Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan ialah *indepth interview* atau wawancara mendalam yang dilakukan dengan menyiapkan beberapa pokok pertanyaan dan sifatnya terbuka terhadap pertanyaan lain yang berkembang ketika wawancara sedang berlangsung. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dan menggali informasi tentang kebijakan implementasi teori *multiple intelligences* di kedua sekolah tersebut, pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*, mulai dari aspek perencanaan, implementasi, penilaian, sarana pendukung pembelajaran, dan persepsi orang tua, guru, peserta didik serta dampak pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak.. Lincoln and Guba (1984:270) menyatakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk pengumpulan data penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan. Dalam hal ini, peneliti menetapkan beberapa sumber personel dalam penelitian ini, diantaranya: (1) Ketua Yayasan SD Islam Al-Amanah Bandung dan SDIT Buahati Jakarta; (2) Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum dan sarana prasarana; (3) guru bidang studi PAI; (4) peserta didik. (5) Staff administrasi. (6). Orang tua peserta didik; dan (7) komite sekolah.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara (terlampir).
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.

- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa recorder, karena hanya mengandalkan catatan lapangan (*field notes*) akan memungkinkan banyak data yang terlewatkan. Setelah wawancara, semua data yang diperoleh dari para informan ditranskrip ke dalam bentuk tulisan. Proses ini dilakukan untuk menghindari kehilangan data karena keterbatasan kemampuan dalam memahami serta mengingat istilah dan makna yang diungkap oleh informan. Di samping itu, apabila ada data yang belum mendapatkan jawaban yang memadai, maka dapat dilakukan wawancara lanjutan.

Adapun teknik transkrip wawancara untuk penulisan informan dilakukan dengan kode-kode yang telah dibuat. Perumusan kode-kode tersebut merujuk pada pendapat Sonhadji (1996:72), seperti pada contoh, kode: **01/01-W/Per-MI/09-V/13**. Artinya; nomor transkrip 01, responden berkode 01, huruf W bermakna hasil wawancara, Per-MI adalah topik perencanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*, tanggal 09 Mei 2013. Kode inilah yang digunakan peneliti dalam mentranskrip hasil wawancara dengan sumber informasi.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis, buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan, catatan harian, arsip-arsip dan seterusnya (Arikunto, 2002:236). Studi dokumen diharapkan dapat melengkapi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen tertulis yang dikaji seperti laporan hasil *learning style*, *lesson plan*, penilaian hasil belajar dan lain-lain. Demikian juga dokumen-dokumen berupa foto, gambar, atau lainnya yang dianggap relevan dan memperkaya data penelitian. Pemilahan dan pemanfaatan studi dokumen dilakukan atas dasar pertimbangan (1) relevan, (2) tersedia

dan mudah diperoleh, (3) legal dan dapat dipertanggungjawabkan, dan (4) mudah diakses kembali jika dibutuhkan.

5. Angket

Angket dapat dilakukan dengan mengisi langsung (*self-completion*) instrumen penelitian oleh responden atau dilakukan peneliti dengan cara tatap muka ataupun melalui telepon. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan instrumen berupa angket kepada responden untuk diisi sendiri, tanpa intervensi peneliti. Pengumpulan data dengan angket ini dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis yang berkaitan dengan persepsi guru, peserta didik dan orang tua terhadap implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kedua sekolah tersebut.

6. Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, tes terdiri dari sembilan soal yang berbentuk uraian atau essay yang mengacu pada indikator dan kriteria kemampuan berpikir kritis. Data hasil tes digunakan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Skor yang diperoleh peserta didik, kemudian dihitung persentasenya. Sistem penskoran kemampuan tersebut ditunjukkan pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2: Sistem Penskoran Tingkat KBK Peserta didik

| Skor | Kriteri |
|------|---------------------|
| 4 | Tampak 3 Deskriptor |
| 3 | Tampak 2 Deskriptor |
| 2 | Tampak 1 Deskriptor |
| 1 | Tampak 0 Deskriptor |

Skor kemampuan berpikir kritis dari masing-masing peserta didik adalah jumlah skor yang diperoleh sesuai dengan banyak deskriptor yang tampak pada saat menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis. Skor maksimal adalah skor tertinggi (skor 4) dikalikan dengan jumlah soal (9

butir soal), skor maksimumnya adalah $9 \times 4 = 36$, sedangkan skor minimumnya adalah $9 \times 1 = 9$, sehingga interval skor rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah $36 - 9 = 27$. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti membagi interval menjadi 4 selang dengan rentang 7.

Data hasil tes kemudian di analisis untuk menentukan rata-rata skor akhir setiap peserta didik, kemudian hasil tes dikonversi ke dalam data kualitatif untuk menentukan kategori tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dan pada tahap berikutnya dikonversikan ke dalam data kuantitatif untuk melihat dampak dari aktivitas pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Adapun kategori tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut ditentukan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3 : Kategori Tingkat KBK Peserta didik

| Nilai | Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis |
|-------|-----------------------------------|
| 30-36 | Sangat Baik |
| 23-29 | Baik |
| 16-22 | Cukup |
| 9-15 | Kurang |

Berdasarkan tabel 3.3 di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh nilai antara 30-36 dikategorikan memiliki kemampuan berpikir kritis sangat baik. Nilai antara 23-29 termasuk dalam kategori baik, 16-22 termasuk dalam kategori cukup, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai antara 9-15 termasuk dalam kategori kurang.

Tahap selanjutnya dilakukan uji validasi tes. Validitas (kesahihan) tes dimaksud untuk mengetahui apakah alat ukur (instrumen) tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dalam hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kerlinger, bahwa validitas tercermin dari apa yang dilakukan untuk mengukur hal ihwal yang memang kita ukur (Kerlinger, 1998:780). Menurut Hadi bahwa terdapat dua hal yang penting dan tak dapat dipisahkan dari masalah validitas, pertama masalah kejituan dan

ketepatan dalam pengukuran dan kedua masalah ketelitian dan kecermatan pengukuran dalam mengukur variabel-variabel tertentu (Hadi, 1998:118). Dikatakan tepat dan jitu apabila alat ukur itu dapat mengukur tepat apa yang hendak diukur, tinggi rendahnya validitas alat ukur menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Validitas (kesahihan) menurut Fraenkel dan Wallen, didefinisikan sebagai penunjuk kesesuaian, keberartian, kegunaan dan kesimpulan spesifik yang telah dibuat penelitian data yang telah mereka kumpulkan (Fraenkel dan Wallen, 1989:39).

Definisi di atas menunjukkan bahwa dengan memvalidasi instrumen maka telah dilakukan suatu proses pengumpulan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung penarikan kesimpulan dari instrumen tersebut. Adapun rumus dari validitas adalah sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_T}{s_T} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

- r_{pbis} = koefisien korelasi point biserial
- M_p = mean skor pada tes dari peserta tes yang memiliki jawaban benar pada butir soal
- M_T = mean skor total
- s_T = deviasi standar skor total
- p = proporsi peserta tes yang jawabannya benar pada butir soal
- q = $1 - p$

Di samping mendapatkan validitas terhadap instrumen penelitian dilakukan juga pengujian reliabilitas instrumen. Menurut Fraenkel dan Wallen, reliabilitas menunjukkan pada ketetapan (konsistensi) dari nilai yang diperoleh sekelompok individu dalam kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama ataupun yang itemnya ekuivalen. Bila diperoleh reliabilitas instrumen penelitian tinggi, kemungkinan kesalahan data yang dikumpulkan rendah, akurasi dan stabilitas data berarti tinggi. Untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian menggunakan Rumus Alpha

Cronbach KR-20 (Anthony, 1983:396). Adapun Rumus dari Alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

$$KR-20 = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum p(1-p)}{(SD_x)^2} \right]$$

Di mana : k = Jumlah butir soal dalam tes yang valid
 $(SD_x)^2$ = Variansi skor butir soal total
 p = proporsi peserta tes yang jawabannya benar pada butir soal

Hasilnya menunjukkan bahwa dari sembilan butir soal tes kemampuan berpikir kritis, setelah diuji validitasnya ternyata kesembilan soal tersebut valid. Dari sembilan butir soal yang valid, kemudian dihitung reliabilitasnya, dan hasilnya menunjukkan koefisien alpha Cronbach sebesar 0,766 (hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 18).

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan sebuah deskripsi tentang pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dan dampak pembelajaran tersebut untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Maka peneliti menggunakan dua bentuk teknik analisis data: pertama, teknik analisis data kualitatif yang berhubungan dengan latar belakang implementasi teori *multiple intelligences*, pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* mulai dari perencanaan, implementasi dan penilaian hasil belajar. Dan yang kedua analisis data kuantitatif. Analisis data ini digunakan untuk mengetahui dampak pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan dua bentuk analisis data tersebut dalam studi kasus didasarkan pada pendapat Merriam (1991:68) yang menyatakan bahwa:

Quantitative data from surveys or others instruments can be used to support findings data from qualitative data. Details four ways in which data from quantitative surveys can help in understanding of field observation first, these data can correct what we calls the "holistic fallacy" that is, they can help the researcher guard against assuming

that all aspects of situation fit an emerging theory. Second, quantitative data can be used in support of a generalization made from a single or limited observation. Third, observation based on fieldwork can be verified. And fourth, survey results can cast a new light on field observation, or more precisely, the serendipitous nature of some survey finding can illuminate a field observation that was hitherto inexplicable misinterpreted.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan data kuantitatif dalam penelitian kualitatif, terutama metode studi kasus dapat dipergunakan sebagai *support finding* (penguat) terhadap data-data kualitatif yang telah dikumpulkan di lapangan.

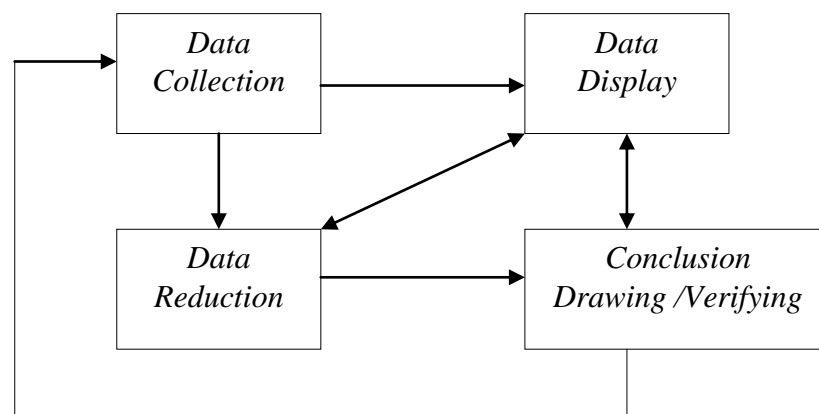
Pertama. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model interaktif (*interactive models*). Miles dan Huberman (1985:21) mengemukakan bahwa “*Qualitative data analysis is a continuous, iterative enterprise. We consider that analysis consist of three concurrent flow of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing / verification*” Berikut penjelasan secara mendalam tentang model analisis interaktif

Data reduction. Selama di lapangan peneliti menemukan data yang melimpah, dan semakin lama jumlah data semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis melalui reduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya dengan tetap dipandu oleh tujuan penelitian, serta membuang data yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Mengenai hal-hal yang pokok atau penting yang berkenaan dengan inti atau fokus penelitian yakni terkait dengan penerapan teori *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

langkah selanjutnya, penyajian data (*data display*). Artinya bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan,

tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami dan bisa merencanakan kerja selanjutnya. Berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa bentuk penyajian data seperti disebutkan di atas, sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. penarikan kesimpulan dilakukan agar data yang terkumpul mempunyai makna tertentu. Untuk lebih memantapkan kesimpulan, maka dilakukan verifikasi dengan *member check* maupun triangulasi di mana antara peneliti dan informan “*keys person*” mengadakan pertemuan untuk mengecek keabsahan kesimpulan tersebut. Oleh karena itu, proses verifikasi kesimpulan ini berlangsung selama dan sesudah data dikumpulkan. Data-data tersebut terdiri dari deskripsi-deskripsi rinci mengenai kebijakan implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, perencanaan, implementasi, penilaian hasil belajar berbasis *multiple intelligences*, sarana pendukung pembelajaran dan persepsi orang tua, guru serta peserta didik tentang pembelajaran tersebut. Deskripsi-deskripsi tersebut diperoleh melalui proses wawancara, catatan lapangan, studi dokumentasi, angket, tes dan bahan-bahan lainnya. Selanjutnya komponen dalam analisis data dengan model interaktif tersebut di atas dapat ditunjukkan pada gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1: Komponen dalam analisis data (*interactive model*)
 Sumber : Miles and Huberman (1985:: 338)

Kedua. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui dampak aktivitas pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak. Teknik analisis ini dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan keterkaitan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Teknik analisis yang dilakukan adalah analisis regresi sederhana. Semua pengukuran dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Dan sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, dan uji linieritas. Seluruh pengujian dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows 21.0*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas distribusi galat dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefors*. Uji normalitas galat dilakukan untuk mengetahui bahwa sampel yang diamati berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ketentuan dalam uji galat adalah bila statistik $L_0 < L_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$, maka galat berdistribusi normal. Tetapi bila, $L_0 > L_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$, maka data tidak berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$Z_{\text{score}} = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang homogen. Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Barlett*. Data berasal dari populasi yang memiliki varians homogen bila $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$. Untuk uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus.

$$S^2_{gabungan} = \frac{\sum (n_i - 1) s_i^2}{\sum (n_i - 1)}$$

$$B = (\log S^2_{gabungan}) \sum (n_i - 1)$$

$$\chi^2_{hitung} = (In10)(b - \sum (n_i - 1) \log S^2)$$

3. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan untuk mengetahui bahwa linieritas hubungan pasangan data aktivitas pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Uji linieritas dilakukan dengan membandingkan harga F_{Hitung} dengan F_{Tabel} . Apabila harga F_{Hitung} lebih kecil dari harga F_{Tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa hubungan pasangan data berbentuk linier, dan sebaliknya.

Setelah dilakukan uji persyaratan, maka selanjutnya dilakukan uji regresi korelasi sederhana. Pengujian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara aktivitas pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. adapun variabel bebas dalam penelitian ini ialah aktivitas pembelajaran dan variabel terikat ialah kemampuan berpikir kritis. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

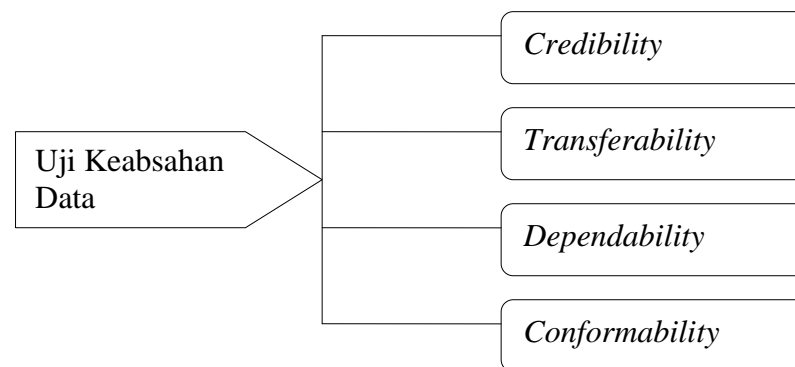
$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

- n : Banyaknya Responden
- x : Variabel Pertama
- y : Variabel Kedua
- xy : skor hasil kali variabel pertama dan kedua

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed* dengan metode studi kasus, maka untuk uji keabsahan data dilakukan dengan dua tahap, yang pertama uji keabsahan data kualitatif. Dan pada tahap kedua uji keabsahan data kuantitatif (dijelaskan pada bagian teknik pengumpulan data). Sugiyono (2008: 366), Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Seperti ditunjukkan pada gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2: Uji keabsahan Data Penelitian Kualitatif
Sumber : Sugiyono, (2008: 367)

1. *Credibility*

Kredibilitas merupakan ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, maka dalam penelitian kualitatif, kredibilitas menggambarkan kecocokan antara konsep penelitian dengan konsep yang ada pada sumber data di lapangan. Oleh karena itu, agar dapat tercapai aspek kebenaran (*the truth value*) antara tujuan penelitian dengan hasil yang diharapkan, uji derajat kepercayaan penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara berikut ini.

- a. *Triangulasi*, yaitu mengecek kembali kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan data dari sumber informan lain. Pengecekan ini dilakukan secara vertikal dan horisontal. Upaya triangulasi ditempuh dengan cara: (1) membandingkan hasil

wawancara dengan hasil pengamatan langsung peneliti, (2) memperbanyak subjek sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu. Sebagai contoh pelaksanaan triangulasi dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil wawancara atau informasi yang diperoleh dari pengurus yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dengan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik dan orang tua. Hasil tersebut sekaligus dibandingkan dengan hasil observasi langsung oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

- b. *Pembicaraan dengan kolega (peer debriefing)*. Dalam hal ini peneliti membahas catatan lapangan dengan kolega, pembimbing, teman kuliah atau dengan orang yang kompetensi akademisnya tidak diragukan sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran atau kritik terhadap pertanyaan-pertanyaan dan catatan lapangan (*field note*) yang telah peneliti buat.
- c. *Pemanfaatann bahan referensi*, yaitu untuk mengamankan berbagai informasi yang didapat dari lapangan seperti penggunaan alat perekam, kamera dan lain sebagainya. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan oleh sumber data dan akan mengurangi kekeliruan dalam wawancara dengan informan pada saat observasi di lapangan.
- d. *Mengadakan member check*, yaitu dilakukan setiap akhir wawancara atau pembahasan bersama informan, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan dan perbedaan persepsi tentang apa yang telah dibicarakan.

2. *Transferability*

Transferabilitas disebut juga validitas eksternal, yaitu sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat atau situasi di mana sampel tersebut diambil. Dengan kata lain transferabilitas ini disebut juga sebagai generalisasi. Bagi peneliti, transferabilitas hasil penelitian

tergantung pada si pemakai, yaitu sampai sejauh manakah hasil penelitian ini dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Untuk itu, peneliti berupaya menulis hasil penelitian ini secara sistematis, terperinci, dan obyektif.

3. *Dependability dan Confirmability*

Dependabilitas atau sering disebut dengan realibilitas merupakan asas ketaatan. Artinya adalah bahwa untuk menjadi realibilitas yang tinggi maka peneliti harus mempunyai konsistensi dan keajekan yang tinggi (Sukardi, 2003:127). Sedangkan konfirmabilitas adalah objektivitas peneliti. Pengujian dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan secara bersamaan melalui proses “*audit trail*”. “Trail” mengandung makna jejak yang dapat dilacak atau ditelusuri, sedangkan “*audit*” bermakna pemeriksaan terhadap ketelitian sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu seperti adanya (*natural*). Dalam penelitian ini proses *audit trail* dilakukan dengan berbagai cara berikut ini (1) Merekam dan mencatat selengkap mungkin hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi sebagai data mentah untuk kepentingan selanjutnya. (2) Menyusun hasil analisis dengan cara menyusun data mentah kemudian merangkum dan menyusunnya kembali dalam bentuk deskripsi yang sistematis. (3) Membuat lampiran atau kesimpulan sebagai hasil sintesis data, baik data kualitatif maupun data kuantitatif. (4) Melaporkan seluruh proses penelitian sejak dari survei dan penyusunan desain hingga pengolahan data sebagaimana digambarkan dalam laporan penelitian.